

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia pada hakekatnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak, hal ini tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat yang berbunyi :

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Undang-Undang Dasar pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Kini, pendidikan berlangsung dalam tiga jalur yakni pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal (UU SISDIKNAS pasal 13,14, dan 15 ayat 1). Pendidikan wajib pun tidak hanya sembilan tahun, tetapi pemerintah pun menganjurkan untuk melangsungkan pendidikan mulai dari usia 0-6 tahun yang dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut UU No. 20 tahun 2003 :

Pendidikan Anak Usia Dini ([PAUD](#)) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2002)

Seperti halnya pendidikan SD, SLTP dan SMU. Pendidikan anak usia dini pun dilaksanakan melalui tiga jalur. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) non formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KOBER/KB), Play Group (PG), Pos PAUD yang intergrasi dengan posyandu, Satuan PAUD Sejenis (SPS) dan lain-lain (UU SISDIKNAS No. 20 Th. 2003 pasal 28 ayat 4). Sedangkan, pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah, home schooling pun termasuk di dalamnya.

Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini dilakukan dengan cara bermain sambil belajar. Pembelajaran dikemas sedemikian rupa agar dapat memberikan suasana yang menyenangkan, memuaskan dan membekas. Dalam hal ini guru merancang pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan stimulasi dan membantu mengembangkan potensi seoptimal mungkin. Karena pada usia ini menurut para ahli menyebutnya masa keemasan (*golden age*). Hal ini sesuai dengan pendapat Surya (1985 : 51) masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan awal bagi anak mengenal sekolah, mulai berkelompok, masa menjelajah, bertanya, meniru, kreatif dan usia bermain.

Berdasarkan jenisnya, bermain dapat dibedakan menjadi bermain sensori, bermain simbolik dan bermain pembangunan. Bermain sensori yaitu kegiatan bermain yang melibatkan alat sensori yakni panca indera; penciuman, perabaan, perasa, penglihatan dan pendengaran. Bermain simbolik yaitu kegiatan bermain

pura-pura sebagai peniruan peran atau tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan anak, karena anak usia dini berada pada tahapan simbolik atau berpura-pura. Sedangkan bermain pembangunan yaitu kegiatan bermain yang mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam membangun pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru seperti dalam kegiatan membangun lego dan bermain balok. Bermain dapat dilakukan di mana saja, baik di dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*). Adapun pembelajaran yang mendukung bermain di luar ruangan (*outdoor*) yaitu pembelajaran di alam (*outdoor education*) yang dilakukan melalui permainan outbound.

Outbound merupakan kegiatan bermain bagi anak di alam terbuka yang dapat mendukung tiga jenis main (sensori, simbolik, dan pembangunan) dan dapat mengembangkan keterampilan sosial serta mengasah kecerdasan majemuk anak. Outbound ini penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar (Ancok, 2002 : 2). Awalnya outbound ini dilakukan oleh orang Yunani kuno dan secara sistematis pendidikan melalui outbound dimulai di Inggris dengan membangun pendidikan berdasarkan petualangan (*adventured based education*) yang kemudian outbound ini dibangun di berbagai negara.

Outbound menggunakan pendekatan belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), karena pengalaman langsung terhadap sebuah kejadian membuat anak dengan mudah menyerap pengetahuan yang ia alami sendiri. Sama halnya dengan Solehuddin (2000 : 47) "Pemahaman anak terhadap suatu konsep hampir sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang bersifat langsung (*hands on experience*)". Dengan pendekatan bermain seperti ini, maka

dapat menggugah emosional anak, anak dapat merasakan senang, takut, sukses (berhasil), atau gagal saat bermain, karena anak terlibat langsung secara aktif dalam mengembangkan aspek moral, dan nilai agama, bahasa, sosial emosi, fisik, kognitif, seni juga kecerdasan yang dimiliki anak.

Sebagai contoh dalam permainan outbound terdapat jenis permainan jembatan dua utas tali (*Twoline Bridge*) yang mengembangkan aspek moral agama yaitu berdoa saat mengawali dan mengakhiri kegiatan, aspek sosial emosi yaitu melatih kesabaran selama menyelesaikan penyebrangan, aspek kognitif yaitu melatih konsentrasi dalam melakukan pekerjaan dan aspek fisik yaitu melatih keseimbangan.

Pada dasarnya, pembelajaran outbound ini bertujuan untuk mengatasi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, meningkatkan konsep diri anak-anak, mengembangkan kemampuan dan gagasan kreatif, tertantang untuk berperan aktif dengan memberanikan diri, terutama mengembangkan aspek motorik kasar anak.

Dari uraian di atas, maka pembelajaran outbound merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kecerdasan anak terutama kecerdasan kinestetik atau kecerdasan dalam berolah tubuh. Sebagai mana yang dianjurkan Rasulullah SAW dalam hadits 'ajarilah anak-anakmu berenang, memanah dan berkuda'. Selain itu, pada masa usia dini perkembangan yang cukup pesat adalah perkembangan fisik. Hal ini senada dengan arti kecerdasan kinestetik yang diungkapkan Jamaris (2003 : 33) yaitu : Kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan

motorik kasar dan halus. Dalam hal ini, termasuk keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.

Fakta di lapangan atau dalam pembelajaran guru sering kali mendapat kesulitan dalam mengatasi anak dengan gaya belajar yang beragam. Gaya belajar setiap anak berbeda-beda, ada yang belajar dengan media visual (gambar), audio (pendengaran) dan kinestetik (gerak tubuh). Biasanya, anak dengan gaya belajar kinestetik kerap sekali dicap sebagai anak yang tidak bisa fokus memperhatikan atau anak yang aktif oleh gurunya. Namun demikian, hal ini bukanlah sebuah masalah yang rumit. Melalui pembelajaran outbound, anak yang memiliki gaya belajar kinestetik akan terstimulasi kemampuan dan kecerdasannya terutama kecerdasan kinestetiknya. Karena pada dasarnya, anak dengan gaya belajar kinestetik ia memiliki kelebihan dalam gerak dan berlebih energinya, sehingga saat belajar ia membutuhkan ruang yang cukup luas, dan permainan yang menantang.

Lembaga PAUD Putra Bangsa Pasungan memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini. Guru memfasilitasi anak-anak untuk bereksplorasi, bermain sambil belajar di alam terbuka, memupuk rasa cinta terhadap alam yang di amanahkan Allah SWT Yang Maha Pencipta, dan mengembangkan semua aspek serta kecerdasan anak melalui permainan-permainan menantang yang dikemas dalam permainan outbound.

Dari uraian di atas, maka penulis ingin meneliti bagaimana pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui permainan outbound di PAUD Putra Bangsa Pasungan.

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus diawali.

Moh. Uzer (1996:29) menjelaskan “Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, atau paksaan orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar, misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh orang tua untuk mendapatkan peringkat pertama.”

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini ruang lingkup yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Aktifitas pembelajaran melalui permainan outbound di PAUD Putra Bangsa Pasunganan Tahun Ajaran 2012/2013

2. Hasil kegiatan siswa setelah melaksanakan pembelajaran melalui permainan out bound di PAUD Putra Bangsa Pasungan. Tahun Ajaran 2012/2013
3. Tempat pelaksanaan penelitian di kelompok bermain Putra Bangsa Pasungan, Ceper, Klaten. Tahun Ajaran 2012/2013

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini adalah sebagai berikut “Apakah melalui kegiatan metode outbond dapat meningkatkan kecerdasanl emosional bagi anak usia dini di Kelompok Bermain Putra Bangsa Pasungan, Ceper, Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013 ? “

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan peneliti yang diharapkan dari penelitian ini menjadi masukan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan metode out bond.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini :

“Untuk meningkatkan kecerdasan emosional melalui metode out bond anak usia dini di Kelompok Bermain Putra Bangsa Pasungan, Ceper, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013 ”

E. Kegunaan / Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara :

1. Teoretis

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggambarkan proses pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui permainan outbound di PAUD Putra Bangsa Pasungan.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Memperoleh gambaran, informasi dan data-data tentang aktifitas pembelajaran melalui permainan outbound di PAUD Putra Bangsa Pasungan.
- b. Memperoleh gambaran, informasi dan data-data tentang peran guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui permainan outbound di PAUD Putra Bangsa Pasungan.
- c. Memperoleh gambaran dan informasi hasil belajar anak dalam aspek kecerdasan emosional melalui permainan outbound di PAUD Putra Bangsa Pasungan.

Secara teoritis bahwa strategi pembelajaran dengan metode outbound bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan emosi social siswa dalam aspek kecerdasan kinestetik. Dengan kegiatan outbound secara rutin dan terorganisir dengan baik paling tidak akan mampu mengkondisikan dalam bentuk motivasi ekstinsik bagi siswa itu sendiri.

Hasil penelitian ini diharapkan anak usia dini Kelompok Bermain Putra Bangsa Pasungan, Ceper, Kabupaten Klaten dapat lebih

meningkatkan aktivitas belajar agar kecerdasan emosional siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada kegiatan lain

2. Praktis

a. Bagi Guru

- 1). Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan emosi social anak usia dini di kelasnya.
- 2). Ditemukan strategi yang tepat dalam pembelajaran dengan metode out bond untuk meningkatkan kecerdasan emosi social.
- 3). Mendapatkan pengetahuan tentang metode out bond pada proses pembelajaran dalam meningkatkan emosi social..

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat mengembangkan emosi social anak usia dini dengan baik.
- 2) Melalui metode out bond dapat meningkatkan kecerdasan emosional dalam kegiatan belajar menjadi lebih menarik minat siswa.
- 3) Menambah wacana tentang cara belajar yang menyenangkan

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran di kelompok bermain.
- 2) Pemilihan metode out bond dapat meningkatkan aktivitas agar kecerdasan kinestetik siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran lain.
- 3) Menumbuhkan rasa senang terhadap kegiatan belajar.